

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Autisme merupakan suatu kelainan yang dimulai pada masa kanak-kanak, menyebabkan perkembangan yang tidak memadai dan menyulitkan anak tersebut berpartisipasi dalam hubungan sosial dan berkomunikasi dengan anak-anak lain dalam lingkungan keluarga, sehingga mengakibatkan anak tersebut terisolasi dari lingkungan sekitar dan dari lingkungan Anak-anak normal lainnya. Anak autisme merupakan anak yang memiliki kelebihan yaitu memiliki kemampuan tertentu dalam memusatkan perhatian pada suatu hal, orang tua harus mempunyai tindakan pengobatan yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut, yang mana orang tua harus mampu mendiagnosis penyakit pada anak sejak dini (Ratama Niki, 2020).

Kehadiran anak autisme mempengaruhi kehidupan keluarga khususnya orang tua. Anak autisme memiliki banyak keterbatasan yang perlu mendapat perhatian lebih dibandingkan anak lainnya. Tuntutan orang tua yang tinggi ini menyebabkan munculnya tekanan dan masalah pada orang tua seperti stres, kecemasan dan depresi. Kecemasan adalah keadaan emosi yang bermanifestasi sebagai perasaan tegang, perasaan gelisah karena mengira akan terjadi sesuatu yang buruk, kehilangan konsentrasi, dan perasaan cemas

(Solihati, 2021).

Kecemasan adalah suatu keadaan emosional yang ditunjukkan dengan adanya perasaan tegang, perasaan tidak tenang karena meyakini sesuatu yang buruk akan terjadi, gangguan perhatian, dan perasaan khawatir (Noorakhman & Pratikto, 2022). Kecemasan pada orang tua anak autis dapat membahayakan kesehatan mental mereka, menyebabkan stres, dan merusak kemampuan berpikir mereka. Ketika kecemasan bertahan untuk jangka waktu yang lama, itu menyebabkan stres pada orang tua anak-anak autis.

Menurut Pusat Pengendalian Penyakit (CDC) dalam Laporan Komunitas Autisme tahun 2016, prevalensi autisme di AS adalah 1 dari 68 anak, atau 1,5% (Utami et al., 2018). Angka anak autis di seluruh dunia terus meningkat, data dari Organisasi Kesehatan Dunia menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 160 anak di seluruh dunia mengidap Autism Spectrum Disorder (ASD), atau sekitar 3,2 juta anak (Nafhania, 2021). Menurut data Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPKB) Provinsi Kalimantan Timur, terdapat 387 anak autis pada tahun 2016 tepatnya di Kota Samarinda terdapat 263 anak autis (Mulawarman & Widarwati, 2016). Berdasarkan data terakhir tahun 2021 dari Dinas Kesehatan Kota Samarinda, dilaporkan 13 anak autis dari 6 puskesmas di Samarinda.

Masalah perilaku anak autis membuat orang tua cemas dan tertekan secara psikologis (Nafhania, 2021). Semakin parah kelainan

yang dimiliki seorang anak autis, semakin sulit bagi mereka, seperti anak-anak lainnya, untuk kembali normal. Hal ini juga berdampak pada kecemasan orang tua khususnya ibu (Atmadiyanti et al., 2019). Berdasarkan hasil penelitian Atmadiyanti et al (2019) mengungkapkan bahwa orang tua yang memiliki anak autis mengalami tingkat kecemasan sedang (20% responden atau 58,7%) yang mempengaruhi pikiran, perilaku dan perhatian cemas orang tua terhadap kehidupan sehari-hari anaknya. Ketakutan ini juga dapat mempengaruhi anak-anak autis dan menyebabkan cacat motorik, kognitif dan perkembangan. Namun, pada 13 responden (38,0 persen) tingkat kecemasan berat dialami baik oleh orang tua maupun anak autis.

Seseorang yang menderita kecemasan mungkin mengalami kehilangan fokus dan kemampuan yang kurang optimal dalam melakukan sesuatu. Ada yang bisa mengatasinya, namun ada pula yang kesulitan (Nugraha, 2020). Memiliki anak autis sangat menguras tenaga orang tua, baik secara fisik maupun mental. Orang tua harus terbiasa dengan peran yang berbeda dari sebelumnya, sehingga orang tua memerlukan strategi coping yang tepat (Fadina, 2017).

Strategi Koping adalah upaya kognitif dan perilaku yang digunakan untuk menghadapi stressor. Strategi diartikan sebagai reaksi individu ketika mengalami stres atau ketika beban stres bertambah. Beberapa variabel seperti usia, jenis kelamin, tingkat

pendidikan dan pengalaman hidup dapat mempengaruhi strategi coping (Janah & Hargiana, 2021).

Strategi digunakan untuk mengelola situasi dan tuntutan yang dianggap penuh tekanan, sulit, membebani dan melampaui sumber daya (Maryam, 2017). Sumber daya coping yang dimiliki seseorang mempengaruhi strategi coping yang digunakan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan.

Stuart dan Sundeen membedakan dua kategori strategi coping, yaitu: strategi coping adaptif dan strategi coping maladaptif (Biahimo & Firmawati, 2022). Metode Strategi Coping Adaptif Hal ini mencakup mengetahui cara mendekati orang lain seperti teman, saudara, atau profesional mengenai suatu masalah, cara mempelajari lebih lanjut mengenai masalah tersebut, dan cara menyelesaikan masalah tersebut. Meskipun strategi coping maladaptif mendorong responden untuk mengambil tindakan, responden yang menggunakan strategi ini mengidentifikasi masalah, menyalahkan masalah tersebut, menolak nasihat medis atau psikologis, tidak mampu berpikir atau mengorientasikan diri, menghindari masalah, atau bahkan menarik diri ke belakang dan tidak mampu menyelesaikan masalah mekanisme pertahanan mereka sendiri (Biahimo & Firmawati, 2022).

Hasil penelitian Biahimo & Firmawati (2022) menunjukkan bahwa ibu yang memiliki anak autis mampu mengendalikan dan mengatasi stres, karena stres yang berkepanjangan hanya akan

memperburuk kondisi mental ibu itu sendiri. Sebanyak 32 responden (65,5%) dari ibu yang melakukan coping adaptif dan sebanyak 20 responden (38,5%) dari ibu yang maladaptif melaporkan bahwa ibu-ibu tersebut biasanya tidak mampu mengatasi stres yang mereka alami sehingga tidak mampu mengatasi stres. Penelitian yang terkait strategi coping dan kecemasan telah banyak dilakukan namun peneliti memilih melakukan penelitian pada Upt. Pusat Layanan Autis Samarinda karena di tempat tersebut berfokus pada Anak yang menderita autisme dan di upt. Pusat layanan Autisme terdapat tenaga ahli serta saya menemukan fenomena yang sesuai dengan judul saya didukung juga dengan hasil studi pendahuluan bahwa 4 dari 5 orang tua anak autisme menyatakan kecemasan yang dirasakan seperti nadi terasa cepat, perasaan dada tertekan, merasa susah bernapas.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis ingin melakukan survey dengan topik “Hubungan antara strategi coping dengan kecemasan orang tua yang memiliki autis di Upt. Pusat layanan Autisme Kota Samarinda”.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara strategi coping dengan kecemasan orang tua yang memiliki anak autisme di Upt. Pusat Layanan Autis Kota Samarinda?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Mengetahui hubungan antara strategi koping dengan kecemasan orang tua yang memiliki anak autisme di Upt. Pusat Layanan Autis Kota Samarinda.

2. Tujuan Khusus:

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik orang tua yang memiliki anak autisme di Upt. Pusat Layanan Autisme Kota Samarinda.
- b. Mengetahui strategi koping orang tua yang memiliki anak autisme di Upt. Pusat Layanan Autis Kota Samarinda.
- c. Mengetahui kecemasan orang tua yang memiliki anak autisme di Upt. Pusat Layanan Autis Kota Samarinda.
- d. Menganalisis hubungan antara strategi koping dengan kecemasan orang tua yang memiliki anak autisme Upt. Pusat Layanan Autis Kota Samarinda.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a. Bagi responden

Membagikan pemahaman dan edukasi baru tentang kaitan strategi koping dengan kecemasan pada orang tua anak autis.

b. Bagi peneliti

Kegunaan penelitian ini bagi peneliti adalah dapat memberikan

pengalaman dan memperluas pengetahuan perihal hubungan antara strategi coping dengan kecemasan pada orang tua autis.

c. Bagi Upt. Pusat Layanan Autisme

Sebagai sumber referensi kepada pihak Upt. Pusat Layanan Autisme perihal hubungan antara strategi coping dengan kecemasan orang tua yang memiliki anak autisme.

d. Bagi peneliti lain

Menjadi informasi tambahan dan data referensi selama mengembangkan penelitian selanjutnya.

e. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan nama baik universitas dan sebagai bahan acuan akreditasi kampus.

E. Keaslian Penelitian

No.	Nama/ judul penelitian	Metode	Persamaan/perbedaan
1.	Asirotul Ma'rifah, Naning Puji Suryantini, Rinda Mardiyana (2018) "strategi koping Orang Tua Terhadap Anak Autis Dan Pola Asuh Orang Tua"	a. Desain penelitian: Analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional b. Instrument: Kuesioner c. Teknik sampling: Teknik total sampling d. Analisa : Tabulasi	Persamaan : instrumen menggunakan kusioner, Pendekatan cross sectional. Perbedaan : pada variabel yaitu, pola Asuh orang tua.
2.	Dwi Hurriyati & Septi Wahyuningsih(2018) "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Strategi Koping Pada Ibu Yang Memiliki Anak Penyandang Autis Di Lembaga Terapi Kota Palembang"	a. Desain penelitian: kuantitatif b. Instrument: kuesioner c. Teknik Sampling: teknik random sampling sederhana d. Analisa teknik: Analisis regresi sederhana	Persamaan: Instrument menggunakan kuesioner. Perbedaan: Menggunakan teknik random sampling, analisa teknik menggunakan analisa regresi sederhana.
3.	Ridhoyanti Hidayah, Ahmad Yusuf, Rizky Fitryasari (2017) "Studi Fenemonolegi : Strategi Koping Orang Tua Dalam Merawat AnakAutism Spectrum Disorder (ASD)"	a. Desain penelitian: kualitatif Fenomenologi b. Instrument: Perekam audio, panduan wawancara semi terstruktur, informed consent peserta, peneliti sendiri, catatan lapangan c. Teknik sampling : Purposive Sampling d. Analisa: Fenomenologis Colaizi	Persamaan: variabel independent membahas tentang strategi koping orangtua. Perbedaan: Teknik sampel menggunakan purposive sampling.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian